

## Motivasi Wartawan Menjadi Anggota Kelompok Kerja Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Kadia Sandi<sup>1</sup> dan Reni Nuraeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Telkom

### ABSTRAK

**Wartawan** adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin. Dalam menjalankan tugas sebagai pencari berita, seorang wartawan biasanya ikut bergabung ke dalam sebuah kelompok kerja wartawan. Salah satu kelompok kerja wartawan adalah kelompok kerja (POKJA) wartawan Gedung Sate yang sengaja dibentuk dalam instansi pemerintahan. Kegiatan Pokja wartawan Gedung Sate akan mengacu kepada pemberitaan tentang roda pemerintahan maupun kegiatan pemerintahan, yang disebarluaskan demi kepentingan masyarakat. Anggota kelompok kerja wartawan pemerintah provinsi terbanyak saat ini adalah kelompok kerja Gedung Sate yaitu sebanyak 53 anggota. Hal ini didasari dengan adanya motivasi yang berasal dari individu baik melalui internal maupun eksternal. Motivasi individu yang berasal dari internal merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan tentang motivasi yang diberikan oleh pemerintahan Gedung Sate dalam sebuah kelompok kerja mempengaruhi wartawan untuk bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan Gedung Sate. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni berasal dari berbagai sumber baik observasi langsung kelapangan, wawancara dengan narasumber, studi dokumentasi yang berasal langsung dari sumber serta arsip kepustakaan seperti mengumpulkan berbagai tulisan yang terkait. Paradigma yang digunakan adalah paradigma postpositivisme mengharuskan hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan. Penelitian ini akan ditelaah melalui teori motivasi Mashlow terdapat lima kebutuhan yang berasal dari internal manusia yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan kemanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

**Kata-kata Kunci:** Motivasi internal; kelompok kerja wartawan; wartawan; gedung sate; pokja

### *Journalist Motivation Becoming Group Work Member Of West Java Government*

### ABSTRACT

**Journalist** is a person doing journalism or regular journalism tasks. In doing duty as a news hunter, a journalist usually participates merging into journalist work group (POKJA). One of journalist work group (POKJA) Gedung Sate in government institute would refer to government's news and government's activity which is overspread to society importance. The most member of province journalist work group is journalist work group Gedung Sate as much as 53 members. It is underlined by the existing of individual's motivation both internal and external. Individual motivation coming from internal is someone's desire to get something coming from the individual itself. This study is done to analyze the problem about motivation giving by Gedung Sate government in a group work influencing journalist to join in a journalist group work Gedung Sate. The method used in this study is *Qualitative Descriptive*. The technique to gather the data came from various sources both direct observation, interview with informant, documentation study coming from sources, and literature archives like collecting related articles. Paradigm used is post positivism paradigm that is required the correlation between observer or researcher with object or reality that cannot be separated. This study would be analyzed by Mashlow motivation theory which contained five needs coming from human, that are psychology needs, safety needs, social needs, achievement needs, and self-actualization needs.

**Keywords:** Internal motivation; journalist group work; journalist; gedung sate; pokja

---

**Korespondensi:** Kadia Sandi, S.Ikom. Universitas Telkom. Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Dayeuh Kolot, Jalan Sukabirus, Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia. *Email:* kadiasandi@gmail.com

**Submitted:** June 2017, **Accepted:** December 2017, **Published:** February 2018

ISSN: 2528-6927 (printed), ISSN: 2541-3678 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/profesi-humas>

## PENDAHULUAN

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun media *online* (Yunus, 2010: 38). Dalam menjalankan tugas sebagai pencari berita, seorang wartawan biasanya ikut bergabung ke dalam sebuah kelompok kerja wartawan. Salah satu wartawan yang mencari berita juga dapat tergabung dalam kelompok kerja (POKJA) wartawan yang sengaja dibentuk di ruang lingkup tempat liputan. Kelompok kerja ialah kelompok yang disusun atau tersusun dengan sendirinya ketika beberapa anggota dari organisasi yang kegiatannya biasanya tidak terkait langsung dengan rencana-rencana rutin dari organisasi, namun secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja dari orang-orang dalam organisasi (Dinus, 2017).

Kelompok kerja wartawan sengaja dibentuk oleh wartawan yang memiliki fokus yang sama baik bahan untuk kepentingan bahan pemberitaan maupun kepentingan media. Kelompok kerja wartawan yang terbentuk dalam instansi pemerintahan seperti di pemerintahan kota, kabupaten, maupun provinsi, merupakan kelompok kerja yang dibentuk oleh wartawan

dari segala jenis media, bukan hanya lokal namun dari luar daerah juga ikut bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan pemerintahan. Bagi pemerintah di daerah, tentunya penting untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang muncul seperti tuntutan publik internal dan publik eksternal yang semakin tinggi. Euforia kehidupan pers, jaminan atas kebebasan masyarakat untuk memperoleh informasi publik atas jalannya pemerintah dan pemerintahan, sampai ke tindakan anarkis masyarakat (Rahmat, 2016: 134).

Anggota kelompok kerja wartawan pemerintah provinsi terbanyak saat ini dimiliki oleh kelompok kerja wartawan pemerintah provinsi Jawa Barat atau yang biasa disebut kelompok kerja Gedung Sate yaitu sebanyak 70 anggota. Kelompok kerja wartawan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dibentuk karena memiliki kebutuhan berita yang sama yaitu membuat berita tentang pemerintahan, baik pemerintah kota maupun pemerintah provinsi (Hasil wawancara dengan Ketua Pokja Gedung Sate, Agus Hermawan, di Kantor HU. Gala Media, Tanggal 5 Januari 2017). Fungsi kelompok kerja (POKJA) bagi wartawan adalah sebagai wadah untuk bertukar informasi terkini tentang suatu permasalahan yang memiliki fokus dan tujuan sesuai kepentingan dan *jobdesk* yang sama. Kelompok kerja (POKJA) juga memiliki

pedoman ikrar yang berisikan tentang “IKRAR 5 siap” yakni, Anggota Pokja Wartawan, siap memegang teguh kode etik jurnalistik, Anggota Pokja siap menjaga nama baik wartawan dimanapun berada, Anggota Pokja Wartawan siap, mematuhi dan mendukung setiap program Pokja Wartawan sebagai lembaga, Anggota Pokja Wartawan siap mematuhi tata tertib dan setia kepada pengurus, Anggota kelompok kerja Wartawan Siap menghormati hak individu sesama anggota Pokja, serta selalu mengedepankan rasa kebersamaan sebagai wujud persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan (Kabar Publik, 2014).

Kelompok kerja wartawan pemerintah provinsi Jawa Barat memiliki anggota yang paling banyak walaupun tahun dibentuknya kelompok kerja wartawan Pemerintah Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu yang paling sebentar diantara kelompok kerja wartawan lainnya. Hal ini didasari dengan adanya motivasi yang berasal dari individu baik melalui internal maupun eksternal. Motivasi individu yang berasal dari internal merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Menurut teori motivasi Mashlow terdapat lima kebutuhan yang berasal dari internal manusia yaitu Kebutuhan psikologis, kebutuhan kemandirian, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori motivasi Abraham Mashlow yang meliputi psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, aktualisasi diri. Dengan teori motivasi A. Mashlow peneliti ingin menggali mengenai permasalahan tentang motivasi yang diberikan oleh pemerintahan Gedung Sate dalam sebuah kelompok kerja mempengaruhi wartawan untuk bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan Gedung Sate dengan judul “Motivasi Wartawan Menjadi Anggota Kelompok Kerja Pemerintah Provinsi Jawa Barat”.

Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media *online* (Yunus, 2010: 27).

Media cetak tergolong jenis media massa yang populer: media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Sebagai salah satu jenis media massa, media cetak memiliki 5 (lima) orientasi yang perlu

ada dalam setiap penyajian berita. Kelima orientasi media cetak adalah aktualitas, publisitas, periodesitas, universalitas, dan dokumentatif. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam. Jenis media cetak dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a). Surat kabar, yaitu media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta maupun peristiwa) agar diketahui publik. Surat kabar pada umumnya terbit harian, sekalipun ada juga surat kabar mingguan. Dari segi ruang lingkungannya, ada surat kabar lokal atau surat kabar nasional.

b). Tabloid, yaitu media komunikasi yang berisikan informasi aktual maupun penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu. Tabloid biasanya memiliki kedalaman informasi dan ketajaman analisis dalam penyajian beritanya. Tabloid pada umumnya terbit mingguan, format tabloid pun relatif berbeda dari surat kabar maupun majalah. Tabloid yang kini beredar lebih banyak mengacu pada penyajian informasi yang bersifat segmented, berorientasi pada bidang profesi atau gaya hidup tertentu, seperti ekonomi, keuangan, tenaga kerja, peluang usaha, ibu dan anak, dan sebagainya.

c). Majalah, yaitu media komunikasi yang menyajikan informasi

(fakta dan peristiwa) secara lebih mendalam dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama. Majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi/ triwulanan. Majalah terdiri atas: majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi/ golongan/ kalangan tertentu). Majalah dapat menjalankan fungsi memberi informasi, menghibur, atau mendidik (Yunus, 2010: 29)

Media elektronik merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki kekhususan. Kekhususannya terletak pada dukungan elektronika dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media berbasis elektronik. Salah satu kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time*, disiarkan secara langsung saat kejadian berlangsung. Hal ini menyebabkan media elektronik lebih digandrungi oleh publik. Media elektronik lebih instan dibandingkan media cetak.

Namun demikian, sifat media elektronik yang *real time* pun terkadang menjadi kendala bagi pendengar/pemirsa karena berita yang disajikan belum tentu diketahui. Pendengar atau pemirsa yang saat berita disiarkan tidak dalam keadaan mendengar radio maupun menonton televisi maka tidak dapat mengikuti perkembangan berita yang disajikan. Adapun jenis media elektronik terdiri atas berikut ini:

a). Radio, yaitu media komunikasi yang

bersifat auditif (dengar) dengan penyajian berita yang mengandalkan sistem gelombang elektronik. Kecepatan merupakan ciri utama media elektronik berbentuk radio. Penyebaran informasi dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas. Beberapa keunggulan radio sebagai media massa, antara lain: (1) bersifat langsung karena penyusunan dan penyajian berita tanpa melalui proses yang rumit sehingga dapat disiarkan secara langsung dan cepat, (2) jangkauan luas karena didukung sistem gelombang suara sehingga informasi dapat menembus berbagai wilayah di dunia, dan (3) menarik karena bersifat lebih dinamis dengan dukungan unsur musik, kata-kata, dan efek suara. Radio pun dapat bersifat interaktif, pendengar dapat memberi komentar atau respons terhadap informasi/berita yang disiarkan. Nilai aktualitas berita di radio pun lebih tinggi dibanding media massa lainnya.

Informasi atau berita melalui radio dapat pula merangsang imajinasi pendengar, disamping bersifat lebih akrab karena sifat siaran yang mudah, ringan, dan terkesan dialogis. Radio merupakan media yang didengarkan dan karenanya, kelemahan media berbentuk radio adalah tidak dapat menunjukkan informasi atau berita yang disiarkan.

Secara emosional, media berbentuk radio lebih mengundang emosi pendengar karena dukungan percakapan pada saat siaran yang

seolah-olah *face to face* komunikasi. (Yunus, 2010: 31). b). Televisi, yaitu media komunikasi yang bersifat audio-visual (dengar-lihat) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Kekuatan utama dari media televisi adalah suara dan gambar, televisi lebih menarik daripada radio. Dampak pemberitaan melalui televisi bersifat lebih *power full*, karena melibatkan aspek suara dan gambar sehingga lebih memberi pengaruh yang kuat kepada pemirsa. Media televisi memiliki fungsi yang lebih dominan pada hiburan dibandingkan fungsi memberi informasi dan mendidik. Kelebihan televisi adalah sifatnya audio-visual yang dapat didengar dan dilihat secara langsung, di samping pemirsa mendapat sajian informasi berita yang lebih realistik, yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Media televisi sangat dipengaruhi beberapa faktor, seperti pemirsa, alokasi waktu, durasi penyayangan, dan cara penyajian berita (Yunus, 2010: 32).

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media daring terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita. Keunggulan media daring adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis (Yunus, 2010: 33).

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun media *online*. Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang bekerja sebagai wartawan. Beberapa sebutan lain dari wartawan, antara lain: pemburu berita, pewarta, jurnalis, *reporter*, *newsgetter*, *pressman*, kuli tinta, dan nyamuk pers (Yunus, 2010: 38).

Jika dilihat lebih lanjut, kualitas suguhan berita wartawan sangat dipengaruhi oleh status kewartawanan yang bersangkutan pada institusi medianya. Dalam konteks sederhana, wartawan dapat dikategorikan dalam tiga jenis: (1) Wartawan Profesional, wartawan ini biasanya menggantungkan hidupnya secara penuh pada profesinya sebagai wartawan pada suatu perusahaan media, bersifat terikat dan cenderung idealis-politis, serta memiliki dedikasi terhadap profesi kewartawanan. (2) Wartawan *Freelance*, wartawan ini menggantungkan hidupnya pada profesi wartawan, namun bersifat tidak terikat sehingga lebih bebas dalam menyerahkan karya jurnalistiknya, cenderung idealis-komersial, serta memiliki dedikasi yang tidak teratur. (3) Wartawan Amatir, wartawan ini tidak menggantungkan hidupnya pada profesi

wartawan, bersifat tidak terikat dan hanya untuk kegemaran, cenderung idealis politis-komersial untuk tujuan yang lebih jauh (Yunus, 2010: 42).

Kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih, yang berinteraksi dan saling bergantung, yang bergabung untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok dapat bersifat formal maupun informal. Kelompok formal adalah kelompok yang ditetapkan berdasarkan struktur organisasi dengan penugasan kerja yang sudah ditentukan.

Dalam kelompok formal, perilaku-perilaku yang harus ditunjukkan dalam kelompok ini ditentukan oleh dan diarahkan ke sasaran organisasi. Kelompok informal adalah persekutuan yang tidak terstruktur secara formal dan tidak ditetapkan secara organisasi. Kelompok ini terbentuk secara alamiah dalam suasana kerja yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan kontak sosial (Robbins, 2006: 303).

Kelompok Kerja adalah sekumpulan orang, terdiri atas 2 anggota atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Mempunyai kepentingan sama. Saling bekerjasama. Kelompok kerja dibentuk sesuai dengan kebutuhan anggota, salah satu contoh kelompok kerja yaitu kelompok kerja wartawan. Kelompok kerja wartawan dibentuk oleh anggota wartawan yang berasal dari segala jenis media dengan satu fokus permasalahan yang sama.

Afiliasi, kelompok bisa memenuhi kebutuhan sosial, orang menikmati interaksi regular yang dihasilkan dengan menjadi anggota kelompok. Dan terakhir adalah pencapaian sasaran, ada saatnya butuh lebih dari satu orang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuasaan untuk menyelesaikan pekerjaan (Robbins, 2006: 305).

Menurut Alex Sobur dalam buku Psikologi Umum (2009: 267) motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya. Karena itulah motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu atau *driving force*. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif tersebut adalah motivasi (Sobur, 2009: 220).

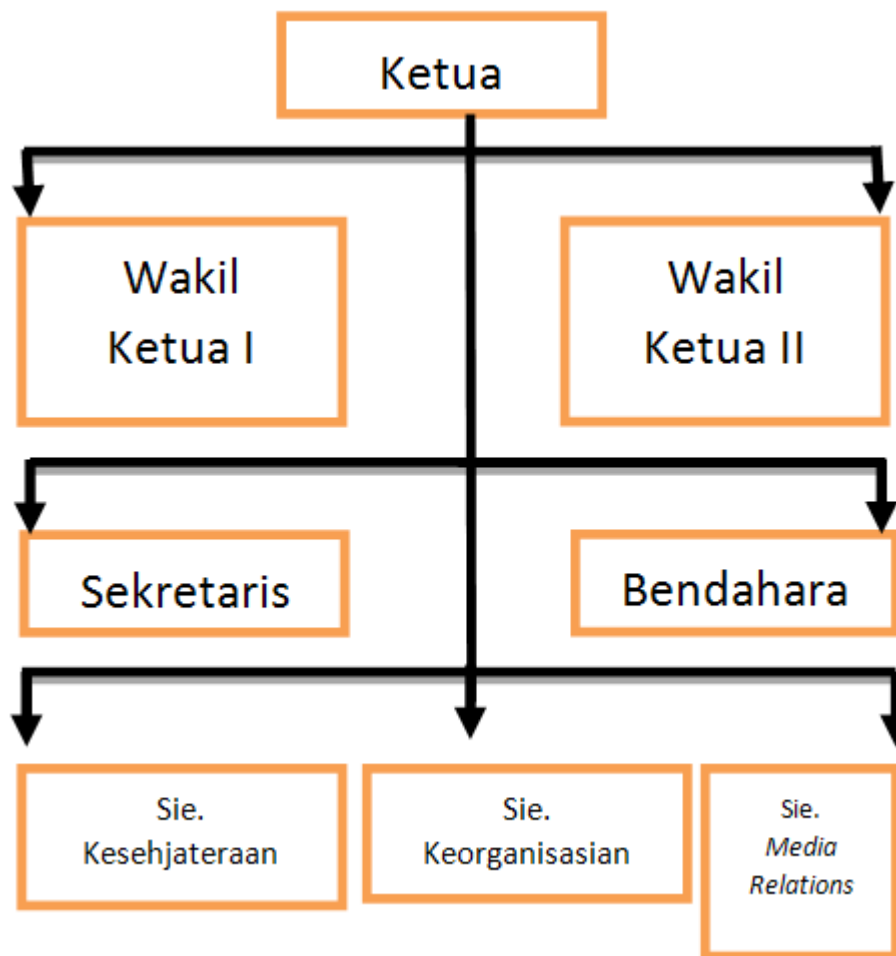
Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Adapun definisi lain mengenai motivasi dari Sobur (2009: 268) motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan

individu dalam usaha mencapai sasaran. Meski motivasi umum terkait dengan upaya ke arah sasaran apa saja, namun fokus pada tujuan organisasi disempitkan agar mencerminkan minat tunggal terhadap perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.

Tahun 1950-an adalah kurun waktu yang berhasil dalam pengembangan konsep-konsep motivasi. Selama periode tersebut terdapat 3 (tiga) teori spesifik mengenai motivasi karyawan, salah satunya adalah teori hirarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow.

Abraham Maslow mengatakan bahwa di dalam diri semua manusia bersemayam lima jenjang kebutuhan, yaitu sebagai berikut: (1) Fisiologis ini adalah kebutuhan biologis. Antara lain kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Di tempat kerja, kebutuhan fisiologis bisa ditujukan kepada kebutuhan psikologi karyawan.

Perusahaan berkewajiban memberikan gaji yang sesuai dengan kebutuhan karyawannya. Selain itu, perusahaan juga memberikan kebutuhan waktu makan dan istirahat yang cukup (Robbins, 2006: 214); (2) Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. Karyawan memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini dengan memberikan manfaat seperti program dana pensiun, keamanan kerja, dan lingkungan yang aman (Robbins, 2006: 214);



Sumber: Hasil Penelitian

**Gambar 1** Struktur Organisasi Pokja wartawan Gedung Sate

(3) Sosial diantaranya mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima-baik, dan persahabatan. Di tempat kerja, para karyawan ingin membangun hubungan baik dengan rekan kerja manajer mereka dan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Robbins, 2006: 214); (4) Penghargaan, antara lain mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; serta factor penghormatan dari luar seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian. Karyawan merasa senang ketika mereka dihargai atas kinerja yang baik dan

dihormati atas kontribusi mereka (Robbins, 2006: 214); dan (5) Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seorang/sesuatu sesuai ambisinya; yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan kebutuhan diri. Kebutuhan ini mendorong orang-orang untuk mencari pemenuhan kebutuhan, menyadari tentang potensi diri mereka, dan secara penuh menggunakan bakat dan kapabilitas mereka. Para karyawan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini dengan menawarkan penugasan kerja yang kreatif dan menantang untuk



peningkatan diri dengan mempertimbangkan kebaikan individu (Robbins, 2006: 214).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang kasus subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Whiterington (Buchari, 1985: 24) menjelaskan, bahwa *case study* penyelidikan-penyelidikan hanya dilakukan terhadap sejumlah kecil individu, tetapi dilakukan secara mendalam. Sementara Isaach dan Michael (1982) menyatakan bahwa studi kasus dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai macam

aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial (Mulyana 2003: 201). Studi kasus sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam mengenai suatu organisasi, lembaga atau kelompok sosial tertentu. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam mengenai motivasi wartawan menjadi anggota kelompok kerja Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Penelitian dengan studi kasus menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam dan menyeluruh atas objek tertentu. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan pada objek dan subjek disuatu tempat dan waktu tertentu dengan melakukan pengamatan terhadap kejadian tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017

**Gambar 2 Kondisi Ruang Pers Pokja Jawa Barat**

menggunakan studi kasus deskriptif. Peneliti memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Kaitannya dengan penelitian ini untuk menjelaskan motivasi wartawan apa yang ada dibalik bergabungnya para wartawan ke dalam kelompok kerja Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian studi kasus dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah wartawan yang bergabung di Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan melakukan observasi pada tempat penelitian, kemudian melakukan wawancara terhadap informan kunci dan informan pendukung.

Pendekatan kualitatif ini, akan menyampaikan uraian-uraian mengenai teori motivasi Abraham Mashlow dengan lima kebutuhan hidup manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri yang dihasilkan secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Dalam penelitian

ini peneliti berupaya untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi seseorang bekerja sebagai wartawan di kelompok kerja wartawan Bandung.

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah kelompok kerja wartawan Gedung Sate. Kelompok Kerja provinsi Jawa Barat atau biasa disebut kelompok kerja wartawan Gedung Sate didirikan sejak tahun 2012.

Saat ini kelompok kerja Gedung Sate sudah memasuki periode ke-3 sejak tahun berdirinya. Kelompok kerja Gedung Sate provinsi Jawa Barat saat ini memiliki 53 anggota wartawan yang tergabung dalam kelompok kerja wartawan Gedung Sate provinsi Jawa Barat. Dalam skala 53 anggota tersebut, wartawan yang tergabung dalam kelompok kerja Gedung Sate di dominasi oleh Media daring yang memiliki presentase sebesar 60% dari 4 media yang terdapat dalam kelompok kerja Gedung Sate yaitu media cetak, media audio, dan media audio visual. Media yang tergabung dalam kelompok kerja Gedung Sate tidak hanya berasal dari media lokal Bandung saja, namun ada beberapa yang berasal dari media nasional maupun internasional. Media yang tergabung dalam kelompok kerja Gedung Sate tidak hanya menempatkan wartawannya dari satu jenis

media saja, namun dari beberapa jenis media yaitu surat kabar, portal berita *online*, televisi, dan radio. Kelompok kerja wartawan Gedung Sate berada dibawah naungan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) provinsi Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa lima faktor hierarki kebutuhan yang di paparkan oleh Abraham Mashlow seperti faktor fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri menurut peneliti tidak dapat di aplikasikan kepada semua orang. Karena beberapa wartawan memiliki kebutuhan yang berbeda di lapangan, tidak semua faktor hierarki kebutuhan dapat memotivasi wartawan untuk bergabung ke dalam Pokja wartawan Gedung Sate.

Secara umum penelitian ini juga menerangkan bagaimana sebuah lembaga pemerintahan memberikan pelayanan yang baik terhadap wartawan sebagai bentuk usaha menjaga hubungan baik dengan media yang bertujuan untuk melakukan kegiatan publikasi terkait kegiatan pemerintahan kepada masyarakat. Kegiatan publikasi ini seiring dengan penyebaran informasi bagi publik. Maka, dari hal itu sesuai apa yang dinyatakan oleh Maryam (2009) bahwa penyampaian informasi, khususnya mengenai

pembangunan yang dikemas secara terarah, terencana, dan periodik kepada kelompok masyarakat diharapkan dapat mempercepat proses meningkatnya pengetahuan, kesadaran memilih dan melakukan kegiatan untuk turut mensukseskan pembangunan nasional.

Penelitian akan membahas satu persatu hasil penelitian di atas yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian ke dalam 5 faktor teori hierarki kebutuhan Mashlow. Berikut adalah hasil penelitian tersebut di atas.

Fisiologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks, dan kebutuhan jasmani lain. Di tempat kerja, pemberi kerja dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini dengan membayar gaji dan upah serta membangun suasana kerja yang nyaman (Robbins, 2006: 214). Alasan utama wartawan bergabung ke dalam Pokja wartawan Gedung Sate adalah karena kebutuhan informasi yang sama antar wartawan terkait sektor pemerintahan, khususnya provinsi Jawa Barat. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan paling dasar dari setiap wartawan media yang memiliki *jobdesk* meliputi masalah pemerintahan. Meskipun ada wartawan yang bergabung ke dalam Pokja wartawan Gedung Sate karena paradigma wartawan senior tentang karier tertinggi seorang wartawan adalah dengan bergabung ke dalam Pokja wartawan Gedung Sate tetap saja informasi merupakan kebutuhan

awal seluruh informan. Hal ini sejalan dengan Susanto (2013) bahwa mengelola informasi dengan prinsip pengorganisasian pesan yang baik untuk memberikan kejelasan kepada pengguna informasi yang disesuaikan dengan konteks dan perilaku manusia.

Maka dari itu, salah satu kebutuhan dasar sudah terpenuhi. Fasilitas yang diberikan oleh Pemprov Jawa Barat seperti ruang pers, akses internet, air minum, serta mobil operasional itu hanya dianggap sebagai fasilitas pendukung saja. Bukan merupakan kebutuhan dasar wartawan yang membuat mereka bergabung ke dalam sebuah kelompok kerja wartawan.

Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*). Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. Karyawan memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini dengan memberikan manfaat seperti program dana pensiun, keamanan kerja, dan lingkungan yang aman (Robbins, 2006: 214).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan 1 bahwa sampai saat ini jaminan keamanan yang diberikan oleh Pemprov Jawa Barat belum ada karena memang sejauh ini belum ada kasus yang tidak diinginkan menimpa wartawan Pokja Gedung Sate. Namun, antar sesama anggota Pokja wartawan Gedung Sate dan atas nama profesi biasanya Pokja wartawan Gedung Sate akan membantu

advokasi membuat laporan kepada Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) untuk meringankan anggota yang terkena kasus. Terkait kasus hukum, Pemprov Jawa Barat akan memberikan bantuan advokasi sesuai perundang-undangan yang berlaku sesuai undang-undang pers No. 40 tahun 1999.

Walaupun demikian pihak Pemprov Jawa Barat harus mengetahui terlebih dahulu tentang kasus terkait dan mendapatkan izin untuk melakukan advokasi dari berbagai pihak terkait. Dan jika wartawan merupakan seorang korban kekerasan pihak Pemprov Jawa Barat akan membantu membuat *statement* tentang penolakan kekerasan terhadap wartawan.

Sosial: mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima-baik, dan persahabatan. Di tempat kerja, para karyawan ingin membangun hubungan baik dengan rekan kerja manajer mereka dan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Robbins, 2006: 214). Dalam hal membangun hubungan baik antar setiap wartawan, informan 4 memaparkan bahwa hubungan sosial yang dibentuk dalam Pokja wartawan Gedung Sate sangat terasa karena ketika dirinya mengalami musibah rumah kebakaran, anggota wartawan lain tidak mengabaikan begitu saja, melainkan memberikan sumbangan yang memang digagas oleh inisiatif wartawan.

Rasa sosial juga dibentuk dalam kegiatan

liputan berita di lapangan. Berbagi informasi berita antar sesama wartawan yang tidak sempat hadir di tempat kejadian perkara masih sering dilakukan oleh beberapa wartawan meskipun untuk mendapatkan berita yang lebih mendalam masing-masing wartawan harus mengolahnya sendiri. Kegiatan seperti Gathering, futsal, dan nongkrong bareng merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh beberapa wartawan setelah melakukan liputan. Dulu sempat ada arisan yang dilakukan di Pokja wartawan Gedung Sate, namun sekarang sudah tidak ada lagi.

Poin utama dalam harmonisnya hubungan antar sesama wartawan di Pokja wartawan Gedung Sate terbentuk karena adanya sikap peduli yang ditunjukkan antar sesama wartawan yang tergabung dalam kelompok kerja. Adanya rasa hormat, saling menghargai dan cara bersikap merupakan faktor utama dalam Pokja wartawan Gedung sate mempertahankan hubungan sosial tetap baik.

Penghargaan disini mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; serta faktor penghormatan dari luar seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian. Karyawan merasa senang ketika mereka dihargai atas kinerja yang baik dan dihormati atas kontribusi mereka (Robbins, 2006: 214). Apresiasi yang dilakukan Pokja wartawan Gedung Sate terhadap anggota kelompok belum pernah ada, karena Pokja

wartawan Gedung Sate bukan merupakan sebuah organisasi melainkan hanya sebuah kelompok kerja. Oleh karena itu kegiatan penghargaan belum pernah terjadi. Namun, dengan adanya undangan ibadah umroh dan ibadah naik haji yang di inisiasi langsung oleh Gubernur dan Wakil Gubernur dikatakan merupakan salah satu upaya penghargaan yang diberikan kepada Pokja wartawan Gedung Sate dari Pemprov Jawa Barat.

Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seorang/sesuatu sesuai ambisinya; yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan kebutuhan diri. Kebutuhan ini mendorong orang-orang untuk mencari pemenuhan kebutuhan, menyadari tentang potensi diri mereka, dan secara penuh menggunakan bakat dan kapabilitas mereka. Para karyawan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini dengan menawarkan penugasan kerja yang kreatif dan menantang untuk peningkatan diri dengan mempertimbangkan kebaikan individu (Robbins, 2006: 214).

Dalam melakukan kegiatan pemberitaan wartawan didukung penuh oleh Pemprov Jawa Barat dan tidak memiliki batasan terhadap konten pemberitaan karena hak pemberitaan wartawan memiliki dasar hukum undang-undang kebebasan pers. Sesuai dengan hal ini, kinerja dapat dipengaruhi diantaranya, motivasi, pendidikan, pelatihan, kemampuan,

pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengalaman kerja, latar belakang budaya, iklim organisasi, penerangan, suhu udara, gaji/upah dan lain-lain (Daryanti, Rohanda, Sukaesih. 2013: 129).

Pemprov Jawa Barat hanya berpatokan kepada etika jurnalistik dalam membatasi ruang lingkup wartawan. Namun, jika wartawan tidak melakukan pemberitaan dengan akurat, maka pihak pemprov Jawa Barat akan melakukan penindakan. Hal ini mungkin yang membuat Pemprov Jawa Barat mendapatkan penghargaan yang diberikan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pada 10 Maret 2017, Pemprov Jawa Barat mendapatkan penghargaan pena emas yang diberikan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) kepada Gubernur Jawa Barat atas prestasi Gubernur dalam meningkatkan kualitas pers di Indonesia khususnya Jawa Barat (Republika, 2017).

Pokja wartawan Gedung Sate juga tidak menuntut setiap wartawan untuk selalu aktif dalam mencari berita, karena setiap wartawan bekerja dengan tuntutan perusahaan media. Namun berdasarkan fakta di lapangan, sebagaimana fungsi sebuah kelompok, setiap wartawan saling membantu dengan cara saling mengevaluasi dan memberi kritik tanpa melakukan intervensi terhadap karya jurnalistik antar sesama wartawan. Berkenaan dengan hal mengembangkan aktualisasi diri, setiap

wartawan harus memiliki inisiatif masing-masing untuk mengembangkan potensinya. Karena Pokja wartawan Gedung Sate tidak memiliki kewajiban untuk membantu setiap anggota untuk mengembangkan potensi diri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Kelompok kerja wartawan Gedung Sate, tentang motivasi wartawan untuk bergabung ke dalam Pokja wartawan Gedung Sate. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua anggota wartawan yang bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan Gedung Sate didasarkan kepada teori kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Mashlow, karena yang terjadi di lapangan adalah beberapa dari anggota wartawan yang bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan memang sudah ditugaskan oleh perusahaan media tempat mereka bekerja.

Fasilitas yang diberikan oleh pihak Pemprov Jawa Barat juga bukan merupakan alasan utama setiap anggota untuk bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan Gedung Sate, karena fasilitas tersebut digunakan anggota wartawan hanya sebagai pendukung kinerja saja termasuk diberangkatkan haji dan umroh. Namun bukan alasan utama untuk bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan Pemprov Jawa

Barat.

Pada bagian akhir dari penelitian, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya tentang kelompok kerja wartawan dapat menjadi lebih baik lagi.

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bidang Akademis, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai analisis motivasi wartawan untuk bergabung ke dalam kelompok kerja wartawan dengan memperluas aspek analisis sehingga dapat lebih mendalam dan memperkaya dalam melakukan kajian tentang motivasi wartawan dengan melihat dari beberapa aspek dan faktor eksternal yang mendukung.

Penelitian ini dapat digunakan juga untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang sama dalam Pokja wartawan yang berada di kepolisian dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2) Bidang Praktis, peneliti berharap bagi wartawan agar dapat memanfaatkan keberadaan kelompok kerja wartawan yang ada untuk meningkatkan kinerja dengan melakukan eksplorasi terhadap potensi diri. Karena berdasarkan penelitian ini kelompok kerja sedikit banyak membantu wartawan untuk berkembang dengan dilihat dari beberapa faktor teori hierarki kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2009). *Psikologi umum*. Bandung: UPI University Pers.
- Buchari. (1985). *Pengantar ilmu ekonomi perusahaan*. Bandung: Dunia Usaha IKIP Bandung.
- Daryanti, Rohanda, & Sukaesih. (2013). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai di badan perpustakaan, arsip dan dokumen (bpad) propinsi bengkulu. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. Volume 1, No. 2: 129.
- Isaac, S & Michael, W. B. (1982). *Handbook in research and evaluation*. California: Edits Publisher.
- Kabar Publik. (2014, 02 februari). *Peringati hari jadi pokja wartawan*. Accessed from: <http://www.kabarpublik.com/2014/02/feb10-pada-804-pm-%E2%80%ACperingati-hpn-ke-pokja-wartawan-santuni-puluhan-anak-yatim>.
- Maryam, S. (2009). Efektifitas penyebaran informasi di bidang pertanian melalui perpustakaan digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 7, No. 1, 65-81.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen sumber daya manusia untuk bisnis yang kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Rahmat, A. & Bakti, I. (2016). Kinerja hubungan masyarakat pemerintah daerah kabupaten dan kota di jawa barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 4, No. 2: 134.
- Republika. (2017, 11 march). *Pwi beri penghargaan pena emas untuk gubernur jabar*. Accessed from: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umm/17/03/11/ommn04383-pwi-beri->

- penghargaan-pena-emas-untuk-gubernur-jabar.
- Robbin, S. (2006). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robert, H. (2008). *Charles handy: perintis dan filsuf yang merubah dunia kerja*. Erlangga.
- Susanto, E. H. (2013). Undang-undang keterbukaan informasi publik dan penyelenggaraan pemerintahan. *Jurnal Komunikator*. Vol. 5 No. 1, 53-58.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik terapan*. Bandung: Ghalia Media.